

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK PENGHINDARAN PAJAK

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2017-2022)**

Benarda¹, Laila Nuraini²

dosen01622@unpam.ac.id¹, lailanuraini1202@gmail.com²

Program Studi Akuntansi Program Sarjana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pamulang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bukti empiris mengenai Pengaruh Karakteristik Perusahaan yang diproksikan dengan beberapa variabel independent seperti Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Sales Growth dan Kepemilikan Institusional terhadap praktik penghindaran pajak sebagai variabel dependen. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan (*annual report*) yang telah dipublikasikan oleh perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan populasi yang digunakan yaitu pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022 sebanyak 15 perusahaan dengan 6 tahun pengamatan menjadi 90 sample. teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik purposive sampling yang mempertimbangkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini dilakukan beberapa proses diantaranya menggunakan metode analisis berupa uji statistik deskriptif, analisis regresi data panel, pemilihan model regresi data panel dan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokelaborasi, uji hipotesis menggunakan uji F dan uji t dan uji koefisien determinasi yang diolah menggunakan software E-views versi 10. Berdasarkan hasil penelitian, Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Secara simultan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Sales Growth*, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Kata kunci: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, Kepemilikan Institusional dan Penghindaran Pajak.

This research aims to provide an overview of empirical evidence regarding the influence of company characteristics as proxied by several independent variables such as profitability, company size, sales growth and institutional ownership on tax avoidance practices as the dependent variable. The type of research used is a quantitative research method using secondary data, namely annual reports that have been published by companies on the

Indonesia Stock Exchange (BEI) with the population used being Energy Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2022 as many as 15 companies with 6 years of observation became 90 samples. The sampling technique uses a purposive sampling technique which considers certain criteria. In this research, several processes were carried out including using analytical methods in the form of descriptive statistical tests, panel data regression analysis, selection of panel data regression models and classic assumption tests using the normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, hypothesis testing using the F test and t test. and the coefficient of determination test which was processed using E-views version 10 software. Based on the research results, profitability has a significant negative influence on tax avoidance. Company size does not have a significant influence on tax avoidance. Sales Growth does not have a significant influence on tax avoidance. Institutional ownership does not have a significant influence on tax avoidance. Simultaneously, profitability, company size, loyalty, and institutional ownership have a significant influence on tax avoidance.

Keywords: Profitability, Company Size, Sales Growth, Institutional Ownership and Tax Avoidance.

1. Pendahuluan

Pengertian Pajak adalah iuran wajib yang diterima oleh negara dari wajib pajak dan merupakan aspek yang penting bagi negara Indonesia yang digunakan untuk pembangunan nasional. Dalam menjalankan pembangunan negara membutuhkan dana yang banyak, maka dari itu sangat penting. Menurut UU No.16 Tahun 2009 pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak merupakan sector yang memegang peranan penting dalam perekonomian, karena dalam pos penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sumbangan pajak memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan penerimaan lain-Non Pajak (Luh & Puspita, 2017). Namun pada kenyataannya berbeda bagi wajib pajak yang beranggapan bahwa pungutan pajak ialah beban bagi perusahaan dan wajib pajak tersebut, dimana perusahaan akan berupaya untuk membayar pajak serendah mungkin supaya laba yang diterima semakin besar (Fauziah, 2019).

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia, besarnya target dan realisasi penerimaan pajak pada tahun 2017-2022, disajikan dalam Tabel 1.1. berikut dapat dilihat persentase realisasi penerimaan pajak dan target penerimaan pajak tahun 2017-2020 tidak konsisten meningkat, Realisasi penerimaan pajak yang belum maksimal menimbulkan pertanyaan apakah pemungutan pajak belum dilakukan secara maksimal atau Wajib Pajak melakukan praktik penghindaran pajak dalam mengurangi beban pajaknya.

Tabel 1.1.
Realisasi Penerimaan Pajak Indonesia Tahun 2017-2022

Tahun	Target Penerimaan Pajak (Triliun Rupiah)	Realisasi Penerimaan Pajak (Triliun Rupiah)	Persentase Realisasi Penerimaan Pajak (Triliun Rupiah)
2017	1,283,6	1,147,0	89,40%
2018	1,424,0	1,315,9	92%
2019	1,577,6	1,332,1	84,40%
2020	1,404,5	1,285,2	91,50%
2021	1,227,7	1,277,5	103,90%
2022	1,485,0	1,389,0	106,40%



Gambar 1.1. Diagram Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2017-2022

Sektor yang sering melakukan tindakan penghindaran pajak yaitu sektor energi. Sektor energi merupakan sektor usaha yang bergerak pada usaha penggalian, pengambilan dari endapan bahan-bahan galian yang berharga serta nilai ekonomis berasal beberapa bagian bumi yang diambil secara mekanis ataupun manual. Sektor energi di Indonesia merupakan sektor strategis yang menjadi andalan, namun pengelolaan sektor ini belum cukup transparan sehingga potensi bagi negara belum cukup optimal. Energi merupakan sector industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masih memiliki potensi besar untuk perekonomian. Hal ini karena Indonesia yang sangat kaya dengan bahan tambang. Pada tahun 2020 indonesia menghasilkan sekitar 66.000 ribu ton timah dan hingga kuartal III 2021 produksi batu bara nasional mencapai 450 juta ton atau 72% dari target tahun ini yang menjadi peringkat ketiga produsen batu bara. Penerimaan pajak di sector energi turun drastis tahun 2020 yaitu 43,72% secara tahunan, selain itu hanya 30% dari 40% perusahaan tambang yang telah mengadopsi pelaporan transparansi pajak tahun 2020, hal ini berarti sejumlah perusahaan tambang besar tak sepenuhnya patuh terhadap ketentuan pajak/ketentuan pungutan lainnya yang ditetapkan pemerintah.

Penyebab praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan belum juga menurun disebabkan karena perbedaan pendapat pembuatan aturan pada akhirnya peraturan final disepakati berdasarkan kompromi dan rasionalitas yang terbatas dari pembuat kebijakan, sehingga menjadi celah pilihan kedua bagi perusahaan karena banyak aturan ambigu dan multitafsir terlebih lagi jika ada masalah social ekonomi yang berdampak pada penurunan keuangan dapat menurunkan pengawasan yang menyebabkan fungsi control menurun di tambah lagi jumlah permohonan dan persetujuan atas permohonan pemberian stimulus yang tinggi dapat diselesaikan dalam waktu singkat, padahal perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang memberikan kontribusi besar dalam penerimaan pajak negara. Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih sehingga perusahaan selalu ingin mengurangi pembayaran pajak, sedangkan pemerintah berupaya untuk menerima pajak setinggi mungkin untuk aktivitas negara. Penghindaran pajak dapat dilakukan dengan salah satu faktor penentunya yaitu karakteristik perusahaan, yang dapat dinilai berdasarkan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, sales growth dan kepemilikan institusional.

Profitabilitas yaitu perbandingan yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan kinerja keuangan oleh perusahaan dalam menghasilkan laba. Suatu perusahaan diukur dengan menggunakan indicator kinerja untuk melihat ada atau tidaknya perubahan sumber daya ekonomi untuk masa mendatang yaitu profitabilitas, suatu perusahaan yang mempunyai prospek baik akan menarik minat investor. Ukuran perusahaan dapat membuat perusahaan melakukan *Tax Avoidance*. Cara mengukur ukuran perusahaan dapat menggunakan beberapa alternative yaitu menghitung total asset, log size, nilai saham dan lainnya. Jika jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan besar berpengaruh pada proses penjualan dan pembelian dalam usaha tersebut sehingga ukuran perusahaan semakin besar (Reinaldo & Zirman, 2015) Ukuran perusahaan dapat menunjukkan kemampuan dan kestabilan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar perusahaan maka semakin diawasi oleh pemerintah.

Perusahaan dengan tingkat *Sales Growth* yang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak karena dipengaruhi peningkatan penjualan sehingga profitabilitas meningkat. *Sales Growth* yang baik

didalam perusahaan akan membuat ukuran perusahaan semakin besar. Semakin besarnya ukuran perusahaan akan semakin membuat total asset didalam perusahaan semakin besar pula, keadaan ini akan membuat perusahaan sulit dalam melakukan *Tax Saving* melalui *Tax Planning* perusahaan, Perusahaan yang memiliki profit yang cukup baik, walaupun mempunyai tingkat hutang yang cukup besar, namun didukung dengan bertumbuhnya angka penjualan akan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Irawati dkk., 2020).

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki institusi dan kepemilikan blockholder (investor dengan posisi kepemilikan saham paling sedikit 5%). Semakin tinggi kepemilikan institusional maka diharapkan mampu menciptakan kontrol yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan (Gazali dkk., 2020). semakin besar rasio Kepemilikan Institusional akan semakin terdorong praktik penghindaran pajak pada perusahaan energi, rasio Kepemilikan Institusional yang tinggi mengindikasikan beban pajak yang besar, sehingga praktik penghindaran pajak sering dilakukan untuk memperbesar rasio kepemilikan.

2. Kajian Pustaka dan Hipotesis

2.1. Teori Agensi

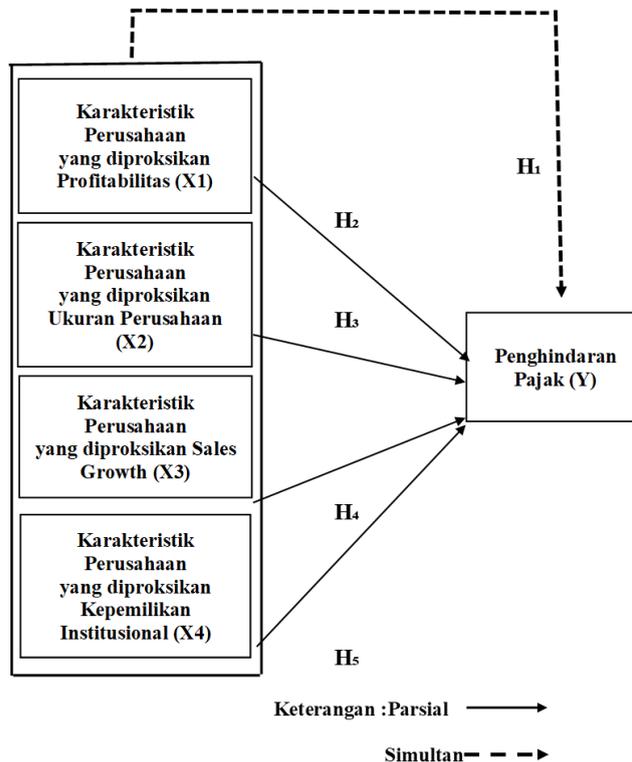
Teori Agensi Penelitian ini memakai teori agensi sebagai *Grand Theory*. Pengertian teori keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau lebih orang (principals) yang menghendaki orang lain (Manajer) untuk melaksanakan jasa dengan cara mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Konflik agen dapat mempengaruhi tingkat perlakuan pajak agresif. Permasalahan keagenan dimana terdapat perbedaan kepentingan bagi agen dan principal memicu timbulnya perilaku agresif *Tax Avoidance*. Hal ini dikarenakan di satu sisi manajemen menginginkan peningkatan kompensasi melalui laba yang tinggi sedangkan sisi lain pemegang saham ingin menekan biaya pajak melalui laba yang rendah. Maka dalam rangka menjembatani agency problem ini timbul perilaku agresif *Tax Avoidance* dalam rangka mengoptimalkan kedua kepentingan tersebut.

Hubungan teori agensi dengan penghindaran pajak yaitu apabila pengelolaan manajemen terhadap perusahaan kurang baik maka akan menimbulkan konflik atau agency problem yang akan merugikan berbagai pihak. Dalam konteks penghindaran pajak, manajemen memiliki kepentingan untuk memanipulasi laba perusahaan yang nantinya akan mengurangi beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan, namun perilaku memanipulasi laba yang dilakukan manajemen, mengakibatkan bias informasi kepada investor, perilaku tersebut tentu akan mengurangi unsur penilaian investor terhadap perusahaan.

2.2. Teori Pecking Order

Pecking Order Theory menjelaskan penyebab perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang lebih tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang lebih kecil, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah. Prediksi *Pecking Order Theory* terhadap Pendanaan perusahaan merupakan hal yang lebih kompleks. Dalam *pecking order theory*, hutang secara khusus akan naik padasaat kesempatan investasi melebihi laba ditahan dan turun pada saat kesempatan investasi kurang dari laba ditahan sehingga jika profitabilitas dan pengeluaran investasi tetap, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menggunakan pendanaan hutang yang rendah. Sementara itu pada investasi yang memberikan profit, maka pendanaan hutang akan naik jika kesempatan investasi perusahaan meningkat.

2.3. Kerangka Berpikir



2.4. Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak berkaitan dengan perusahaan yang ingin memaksimalkan laba perusahaan, dalam hal ini pajak salah satu unsur yang mengurangi laba sehingga merugikan bagi perusahaan namun di sisi lain merupakan kontribusi besar bagi negara (Aprianto & Dwimulyani, 2019). Secara konsep, usaha penghindaran pajak sebenarnya bersifat legal karena tidak melanggar ketentuan perpajakan karena salah satu skema transaksi untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan aspek kelemahan yang terdapat dalam ketentuan perpajakan sehingga ahli pajak menyatakan bahwa hal tersebut legal sebab tidak melanggar ketentuan perpajakan.

H¹: Diduga Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak.

2.5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan serta mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber dana yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Pertumbuhan profitabilitas ditandai dengan perubahan profit Margin On Sales. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan hendak beroperasi pada tingkat biaya rendah yang akhirnya akan menghasilkan laba yang tinggi.

H²: Diduga Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan dan pendapatan yang diperoleh perusahaan atau dengan kata lain ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk

melakukan aktivitas ekonominya. Perusahaan yang memiliki aset yang besar akan cenderung menghasilkan lebih banyak laba dibandingkan dengan perusahaan dengan aset yang kecil.

H³: Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.7. Sales Growth

Sales Growth merupakan keberhasilan investasi periode tahun lalu dan dijadikan sebagai prediksi *Sales Growth* ditahun depan. *Sales Growth* merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan, jika *Sales Growth* tinggi maka memcerminkan pendapatan perusahaan meningkat yang akan berpengaruh kenaikan pada beban pajak(Winda, 2021).

H⁴: Diduga Sales Growth tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.8. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh pemerintah maupun institusi yaitu perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun Lembaga lainnya dalam bentuk perusahaan atau kepemilikan stakeholders. Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan untuk peningkatan kinerja Perusahaan (Reinaldo & Zirman, 2015).

H⁵:Diduga Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan dengan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di website resmi <https://britama.com/>.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah Perusahaan Energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2022 sebanyak 87 perusahaan yang bersumber dari web resmi www.idx.co.id dan diperoleh sampel sebanyak 90. Adapun pengambilan sampel menggunakan *Teknik purposive sampling*, yaitu Teknik yang mempertimbangkan berdasarkan kriteria tertentu.

3.3. Operasional Variabel

3.3.1. Variabel Dependent

Dalam penelitian ini variabel Y yaitu Penghindaran Pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan perhitungan *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR). CETR baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena CETR tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Selain itu, CETR juga menggambarkan semua aktivitas penghindaran pajak yang mengurangi pembayaran pajak kepada otoritas perpajakan. Karena CETR langsung dihitung dari kas yang dibayarkan untuk pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Berikut adalah persamaan yang digunakan dalam mengukur penghindaran pajak:

$$\text{Penghindaran Pajak} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.3.2. Variabel Independent

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini ada 4 (Empat) yaitu:

1. Profitabilitas merupakan salah satu rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan serta mengetahui efektivitas perusahaan dalam Mengelola sumber dana yang dimiliki untuk memperoleh laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2. Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan operasional dan pendapatan yang didapat perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan perusahaan membutuhkan dana akan lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, hal ini membuat perusahaan cenderung ingin mendapat keuntungan yang lebih besar (Mahdiana dkk., 2020). Pengukurannya dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN}(\text{Total Asset})$$

3. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan (*growth sales*) dari periode ke periode berikutnya. *Sales growth* dalam penelitian ini dapat dicari dengan membandingkan penjualan periode sekarang di kurangi dengan penjualan periode sebelumnya dibagi dengan penjualan periode sekarang, atau secara matematis dapat dirumuskan :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan. } t - \text{Penjualan. } t - 1}{\text{Penjualan. } t - 1}$$

4. Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, dan investmen banking. Kepemilikan Institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional memiliki kedudukan yang tinggi dalam mengawasi agar tingkat praktik penghindaran pajak menjadi kecil. Kepemilikan institusional juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang diharapkan dapat mengontrol manajemen dalam proses pengawasan, jika tingkat kepemilikan institusional tinggi maka semakin cenderung dalam meminimalisir pelaporan perpajakannya. Kepemilikan Institusional dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham milik Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

3.4. Teknik Analisis Data

3.4.1. Uji Statistik Deskriptif,

bertujuan memberikan Gambaran atau deskripsi suatu data berdasarkan nilai minimum (Min), Nilai maksimum (Max), nilai rata-rata (Mean), dan nilai standar deviasi.

3.4.2. Metode Regresi Data Panel

1. *Common Effect Model (CEM)*

Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah menggabungkan data time series dan *cross section*. Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, maka metode ols dapat digunakan untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, dan dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai rentang waktu. Asumsi ini jelas sangat jauh dari realita sebenarnya karena karakteristik antar perusahaan baik dari segi kewilayahan jelas sangat berbeda.

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Teknik ini adalah metode yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Program Eviews 10 dengan sendirinya menganjurkan pemakaian model FEM, namun untuk lebih pastinya penulis menguji lagi dengan uji Likelihood Ratio menunjukkan nilai *probability Chi square* 0,0000 signifikan yang artinya pengujian dengan model FEM paling baik. Metode ini mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan antar individu variabel (*cross section*) dan perbedaan tersebut dapat dilihat melalui perbedaan interceptnya. Keunggulan yang dimiliki metode ini adalah dapat membedakan efek individu dan efek waktu. Metode ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas.

3. *Random Effect Model (REM)*

Dengan metode ini efek spesifik individu variabel merupakan bagian dari error-term. Model ini berasumsi bahwa *error-term* akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang time series dan *cross section*. Metode ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar daripada jumlah kurun waktu yang ada.

3.4.3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. **Uji Chow**, yaitu pengujian untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan *Common Effect Model (CEM)* dengan *Fixed Effect Model (FEM)* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dengan kriteria pengujian hipotesis :

- a. Jika nilai prob < 0,05, maka model yang lolos adalah FEM dan lanjut ke Uji Hausman.
- b. Jika nilai prob > 0,05, maka model yang lolos adalah CEM dan lanjut ke Uji Lagrange Multiplier.

2. **Uji Hausman**, untuk memilih data model terbaik antara model pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*, maka digunakan Uji Hausman dengan kriteria pengujian hipotesis, yaitu :

- a. Jika nilai prob < 0,05, maka model yang lolos adalah FEM dan model akhir yang terpilih adalah FEM
- b. Jika nilai prob > 0,05, maka model yang lolos adalah REM dan lanjut ke Uji Lagrange Multiplier.

3. **Uji Lagrange Multiplier (LM)**, adalah uji untuk mengetahui apakah model Random Effect lebih baik daripada Model Common Effect yang paling tepat digunakan. Uji signifikan Random Effect ini dikembangkan oleh Bruesch Pagan. Metode Bruesch Pagan untuk uji signifikan Random effect didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Dengan kriteria pengujian hipotesis:

- a. Jika nilai prob < 0,05, maka model yang lolos adalah REM,
- b. Jika nilai prob > 0,05, maka model yang lolos adalah CEM.

3.4.4. **Uji Asumsi Klasik**, digunakan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi linier yang didapat memiliki ketepatan dalam estimasi, konsisten dan layak untuk penggunaan model regresi dalam penelitian dan sebagai salah satu syarat untuk menggunakan persamaan linier berganda adalah terpenuhinya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam model regresi mencakup uji linieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan normalitas. Dalam kasus data panel, beberapa referensi menyebutkan bahwa tidak seluruh uji asumsi klasik ini dilakukan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared (OLS)* meliputi uji linieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan normalitas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS.³

- a. Uji linieritas hampir tidak dilakukan pada setiap model regresi linier. Karena sudah diasumsikan bahwa model bersifat linier. Kalaupun harus dilakukan semata-mata untuk melihat sejauh mana tingkat linieritasnya.
- b. Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.

- c. Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti.
 - d. Multikolinieritas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinieritas.
 - e. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.
1. **Uji Normalitas**, merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Jika suatu residual model tidak terdistribusi normal, maka uji t kurang relevan digunakan untuk menguji koefisien regresi. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu histogram residual, kolmogorov smirnov, skewness kurtosis dan jarque-bera. Jika menggunakan *eviews* lebih mudah menggunakan uji jarque-bera untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal. Uji jarque-bera didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic* dan menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis. Pengambilan keputusan uji jarque-bera dilakukan jika:
 - a. Nilai probabilitas $probability > 0,05$, maka data terdistribusi secara normal.
 - b. Nilai probabilitas $probability < 0,05$, maka data terdistribusi secara tidak normal.
 2. **Uji Multikolinieritas**, bertujuan untuk memastikan apakah didalam sebuah model regresi saling berkaitan antar variabel. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dengan melihat tolerance value dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance value (TOL) $> 0,10$ dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 maka data tersebut tidak terindikasi multikolinieritas, jika sebaliknya maka terjadi multikolinieritas (Gazali dkk., 2020). Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi korelasi yang kuat diantara variabel independennya atau nilai matriks korelasinya umumnya kurang dari 0,8.
 3. **Uji Heteroskedastisitas**, digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas penting dilakukan pada model yang terbentuk. Dengan adanya heteroskedastisitas, hasil uji T dan uji F menjadi tidak akurat. Metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas antara lain metode grafik, park, glesjer, korelasi spearman, goldfeld-quandt, breusch-paga dan white. Alternatif untuk menguji adanya heteroskedastisitas pada model yaitu menggunakan Breusch - Paga. Pengambilan keputusan uji Breusch-Paga yaitu:
 - a. Nilai probabilitas dari setiap variabel $< 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas.
 - b. Nilai probabilitas dari setiap variabel $> 0,05$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas.
 4. **Uji Autokorelasi**, adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel. Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya LUE. Metode untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode grafik, durbin-watson, run dan lagrange multiplier. Uji Durbin-watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dengan membandingkan nilai DW dengan tabel DW dengan menggunakan significance level 5%. Jika koefisien autokorelasi pada tabel DW lebih besar daripada nol berarti ada autokorelasi positif. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian, digunakan uji statistik Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Jika angka DW dibawah -2 maka terjadi autokorelasi positif.

- b. Jika angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokelaborasi.
- c. Apabila angka DW diatas +2 berarti terjadi autokorelasi negative.

3.4.5. Uji Hipotesis

1. **Uji Simultan (Uji f)**, menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen / terikat (Gazali dkk., 2020) Untuk menguji hipotesis ini, menggunakan kriteria dalam pengambilan keputusan sebagai berikut:
 - a. Jika nilai *probability F* < 0,05(5%), maka seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, atau
 - b. Jika nilai *probability F* > 0,05 (5%), maka seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. **Uji Parsial (Uji T)**, digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian dapat menerangkan variabel dependen secara parsial (Handayani, 2018) Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Adapun kriteria untuk penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:
 - a. Jika nilai signifikan (*P-Value*) < atau sama dengan 0,05 maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen dan arah koefisien variabel sesuai dengan arah *Ha* maka diterima/didukung.
 - b. Jika nilai signifikan (*P-Value*) > 0,05, maka variabel independent secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan arah koefisien variabel sesuai arah *Ha* maka tidak diterima.

3.4.6. Analisis Regresi Linear Berganda, penelitian ini akan menggunakan alat analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Tujuan analisis regresi linear berganda ialah menggunakan nilai-nilai variabel independen yang diketahui, untuk meramalkan nilai variabel dependen (Gazali dkk., 2020) Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Penghindaran Pajak

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi

X1 = Profitabilitas

X2 = Ukuran Perusahaan

X3 = Sales growth

X4 = Kepemilikan Konstitusional

e = Error

3.4.7. Uji Koefisien Determinasi (R²), menunjukan sejauh mana perubahan variabel (y) yang dapat dijelaskan oleh perubahan variabel (x), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya. Koefisien Determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien determinasi adalah 0 dan 1 (Gazali dkk., 2020). Adapun penjelasan (Handayani, 2018) Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independent (x) terhadap variabel (y) digunakan koefisien determinasi dengan rumus: $Kd = r^2 \times 100\%$.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini sebanyak 87 perusahaan, dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2017 - 2022.
2. Perusahaan sektor energi mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama periode penelitian 2017 - 2022.
3. Perusahaan sektor energi yang memiliki laba positif secara berturut-turut selama periode penelitian 2017 - 2022.

Proses Seleksi Kriteria Sampel *Purposive Sampling*

Kriteria Penentuan Sampel	Perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria	Perusahaan yang sesuai dengan kriteria
Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2017 - 2022		87
Perusahaan sektor energi mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2017 - 2022	(36)	51
Perusahaan sektor energi yang memiliki laba positif secara berturut-turut selama periode 2017 - 2022	(36)	15
Perusahaan sampel yang lolos		15
Data Sampel Penelitian Selama 6 Tahun	15 x 6	90

(Sumber : Data Olahan Peneliti, 2024)

2. Uji Statistik Deskriptif

	PP	PR	UP	SG	KK
Mean	0.234415	0.129648	21.45416	0.197864	0.539636
Median	0.235619	0.080073	19.78642	0.114951	0.545291
Maximum	0.515172	0.471298	31.44563	1.196545	0.832255
Minimum	0.005547	0.005774	13.96275	-0.441761	0.226434
Std. Dev.	0.114252	0.118879	4.392922	0.354655	0.157404
Skewness	0.281061	1.193264	0.976360	0.808416	-0.008076
Kurtosis	2.955566	3.550376	3.085005	3.158148	2.633725
Jarque-Bera Probability	1.192329 0.550921	22.49409 0.000013	14.32627 0.000775	9.896830 0.007095	0.504069 0.777218
Sum	21.09738	11.66836	1930.874	17.80776	48.56720
Sum Sq. Dev.	1.161763	1.257774	1717.501	11.19445	2.205071
Observations	90	90	90	90	90

- a. Dari hasil statistik deskriptif pada variabel Penghindaran Pajak, memperoleh nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, yang mengartikan bahwa data yang digunakan tidak bervariasi namun memiliki representasi data yang baik secara keseluruhan.
- b. Dari hasil statistik deskriptif pada variabel Profitabilitas, memperoleh nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, yang mengartikan bahwa data yang digunakan tidak bervariasi namun memiliki representasi data yang baik secara keseluruhan.

- c. Dari hasil statistik deskriptif pada variabel Ukuran Perusahaan, memperoleh nilai rata - rata lebih besar dari standar deviasi, yang mengartikan bahwa data yang digunakan tidak bervariasi namun memiliki representasi data yang baik secara keseluruhan.
- d. Dari hasil statistik deskriptif pada variabel *Sales Growth*, memperoleh nilai standar deviasi lebih besar dari rata - rata, yang mengartikan bahwa data yang digunakan bervariasi namun memiliki representasi data yang buruk secara keseluruhan.
- e. Dari hasil statistik deskriptif pada variabel Kepemilikan Konstitusional, memperoleh nilai rata - rata lebih besar dari standar deviasi, yang mengartikan bahwa data yang digunakan tidak bervariasi namun memiliki representasi data yang baik secara keseluruhan.

3. Metode Regresi Data Panel Terpilih

Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/14/24 Time: 21:17
 Sample: 2017 2022
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 15
 Total panel (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.856304	0.525269	1.630221	0.1075
PR	-0.060030	0.014518	-4.134968	0.0001
UP	-0.142441	0.159112	-0.895227	0.3737
SG	0.043062	0.024985	1.723525	0.0891
KI	0.521900	0.196755	2.652541	0.0098

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.773936	Mean dependent var	0.234415
Adjusted R-squared	0.716623	S.D. dependent var	0.114252
S.E. of regression	0.060820	Akaike info criterion	-2.576707
Sum squared resid	0.262633	Schwarz criterion	-2.048970
Log likelihood	134.9518	Hannan-Quinn criter.	-2.363892
F-statistic	13.50387	Durbin-Watson stat	2.262805
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber : Data Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil regresi dengan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 0,856304 dengan probabilitassebesar 0,1075. Persamaan Regresi pada *adjusted R²* sebesar 0,716623 menjelaskan bahwa variabel Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Sales Growth*, dan Kepemilikan Konstitusional berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak sebesar 71,66% dan sisanya sebesar 28,34% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

4. Model Regresi Data Panel Terpilih

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.715279	(14,71)	0.0000
Cross-section Chi-square	117.857432	14	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/14/24 Time: 21:20

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 15

Total panel (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.171230	0.182220	-0.939685	0.3500
PR	-0.000430	0.013347	-0.032207	0.9744
UP	0.113075	0.062135	1.819810	0.0723
SG	-0.032344	0.037414	-0.864480	0.3898
KI	-0.099929	0.038378	-2.603797	0.0109
R-squared	0.162562	Mean dependent var		0.234415
Adjusted R-squared	0.123153	S.D. dependent var		0.114252
S.E. of regression	0.106986	Akaike info criterion		1.578291
Sum squared resid	0.972904	Schwarz criterion		1.439413
Log likelihood	76.02311	Hannan-Quinn criter.		1.522287
F-statistic	4.125013	Durbin-Watson stat		0.762014
Prob(F-statistic)	0.004203			

(Sumber : Data Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan Pengujian tersebut, Nilai Prob *Cross-Section Chi-Square* sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Common Effect Model*.

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.842745	4	0.0050

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PR	-0.060030	-0.053918	0.000039	0.3276
UP	-0.142441	0.033186	0.014777	0.1485
SG	0.043062	0.024289	0.000033	0.0011
KK	0.521900	0.010320	0.033380	0.0051

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/15/24 Time: 21:03

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 15

Total panel (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.856304	0.525269	1.630221	0.1075
PR	-0.060030	0.014518	-4.134968	0.0001
UP	-0.142441	0.159112	-0.895227	0.3737
SG	0.043062	0.024985	1.723525	0.0891
KI	0.521900	0.196755	2.652541	0.0098

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

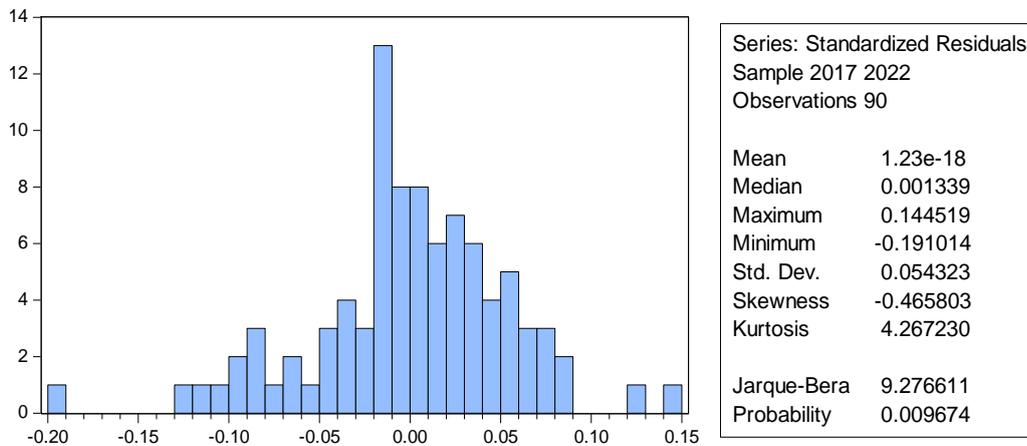
R-squared	0.773936	Mean dependent var	0.234415
Adjusted R-squared	0.716623	S.D. dependent var	0.114252
S.E. of regression	0.060820	Akaike info criterion	-2.576707
Sum squared resid	0.262633	Schwarz criterion	-2.048970
Log likelihood	134.9518	Hannan-Quinn criter.	-2.363892
F-statistic	13.50387	Durbin-Watson stat	2.262805
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber : Data Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan Pengujian tersebut, Nilai Prob *Cross-section random* sebesar 0,0050 lebih Kecil dari 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Random Effect Model*. Kesimpulan bahwa yang dipakai adalah *Fixed Effect Model* yang akan digunakan untuk menganalisis data lebih lanjut dalam penelitian ini tanpa harus dilakukan uji selanjutnya (LM Test).

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



(Sumber : Data Olahan Peneliti, 2024)

Hasil uji normalitas memperoleh nilai *Jarque-Bera* (JB-Test) sebesar 9,276611 dengan nilai *probability* sebesar 0,009674 lebih kecil dari 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diobservasi terdistribusi secara tidak normal, hal ini tidak menjadi masalah, beberapa peneliti mengatakan dalam kasus data panel, beberapa referensi peneliti sebelumnya menyebutkan bahwa tidak seluruh uji asumsi klasik dilakukan. Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best LinierUnbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi (Tri Basuki dkk., t.t.) & (Rizka Maulita, t.t.).

Uji Multikolinearitas

	PP	PR	UP	SG	KI
PP	1.000000	-0.177125	0.265553	-0.109822	-0.350549
PR	-0.177125	1.000000	-0.136149	0.492694	0.342245
UP	0.265553	-0.136149	1.000000	0.087325	-0.289111
SG	-0.109822	0.492694	0.087325	1.000000	0.084733
KI	-0.350549	0.342245	-0.289111	0.084733	1.000000

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa hasil pengujian multikolinearitas diatas tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih besar dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar tiap variabel bebas yang artinya model regresi tidak ditemukannya adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungking terjadi multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

F-statistic	1.905410	Prob. F(4,85)	0.1169
Obs*R-squared	7.405912	Prob. Chi-Square(4)	0.1159
Scaled explained SS	6.788837	Prob. Chi-Square(4)	0.1475

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 05/25/24 Time: 20:55
 Sample: 1 90
 Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.040661	0.026020	1.562656	0.1218
PR	-0.004413	0.001906	-2.315669	0.0230
UP	-0.013611	0.008873	-1.534032	0.1287
SG	0.003727	0.005343	0.697613	0.4873
KI	0.000289	0.005480	0.052696	0.9581
R-squared	0.082288	Mean dependent var		0.010810
Adjusted R-squared	0.039101	S.D. dependent var		0.015585
S.E. of regression	0.015277	Akaike info criterion		-5.470977
Sum squared resid	0.019838	Schwarz criterion		-5.332099
Log likelihood	251.1940	Hannan-Quinn criter.		-5.414973
F-statistic	1.905410	Durbin-Watson stat		1.772121
Prob(F-statistic)	0.116942			

(Sumber : Data Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, nilai prob. Chi-Square (4) sebesar 0,1159 lebih besar dari 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heterokedastisitas pada data penelitian. Artinya tidak ada korelasi antar besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*. (Tri Basuki dkk., t.t.).

Uji Autokorelasi

F-statistic	14.27989	Prob. F(2,83)	0.0000
Obs*R-squared	23.04038	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 05/25/24 Time: 21:00
 Sample: 1 90
 Included observations: 90
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PR	-0.009599	0.012002	-0.799763	0.4261
UP	0.017928	0.054367	0.329757	0.7424
SG	0.010099	0.032714	0.308698	0.7583
KI	0.020638	0.034035	0.606393	0.5459
C	-0.067850	0.159761	-0.424697	0.6722
RESID(-1)	0.517348	0.110239	4.692985	0.0000
RESID(-2)	0.005718	0.113639	0.050314	0.9600

R-squared	0.256004	Mean dependent var	-4.87E-17
Adjusted R-squared	0.202221	S.D. dependent var	0.104554
S.E. of regression	0.093386	Akaike info criterion	-1.829567
Sum squared resid	0.723836	Schwarz criterion	-1.635137
Log likelihood	89.33051	Hannan-Quinn criter.	-1.751161
F-statistic	4.759963	Durbin-Watson stat	1.933581
Prob(F-statistic)	0.000325		

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2024

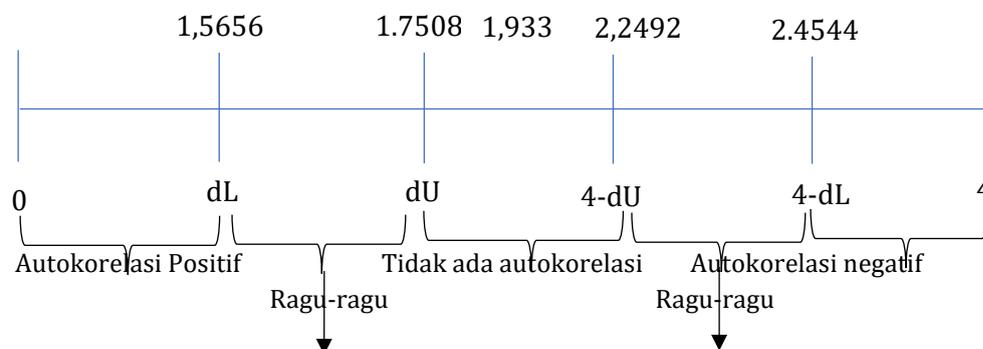
Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat pada hasil Durbin-Watson stat sebesar 1,933581, untuk mengukur apakah data yang digunakan terkena autokolerasi atau tidak, diukur dengan melihat tabel durbin watson α 5% dengan k=4 menunjukkan jumlah variabel dan jumlah data observasi penelitian sebesar 90 sesuai dengan gambar dibawah. Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti. (Tri Basuki dkk., t.t.).

Tabel Durbin Watson α 5%

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$										
n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU								
89	1.6324	1.6778	1.6095	1.7013	1.5863	1.7254	1.5627	1.7501	1.5388	1.7754
90	1.6345	1.6794	1.6119	1.7026	1.5889	1.7264	1.5656	1.7508	1.5420	1.7758
91	1.6366	1.6810	1.6143	1.7040	1.5915	1.7275	1.5685	1.7516	1.5452	1.7763

(Sumber : Data Olahan Peneliti, 2024)

Diketahui untuk nilai dL sebesar 1,5656 dan dU sebesar 1,7508, sedangkan untuk nilai 4-dL sebesar 2,4544 dan 4-dU dan 2,2492. Atas dasar data tersebut, maka menghasilkan gambar berikut:



Gambar 4.2 Peta Data Autokorelasi

Berdasarkan data diatas, maka nilai Durbin-Watson berada diantara nilai dU dan 4-dU yang mengindikasikan bahwa tidak adanya gejala autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

Cross-section fixed (dummy variables)

Uji F				
R-squared	0.773936	Mean dependent var	0.234415	
Adjusted R-squared	0.716623	S.D. dependent var	0.114252	
S.E. of regression	0.060820	Akaike info criterion	-2.576707	
Sum squared resid	0.262633	Schwarz criterion	-2.048970	
Log likelihood	134.9518	Hannan-Quinn criter.	-2.363892	
F-statistic	13.50387	Durbin-Watson stat	2.262805	
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Sumber : Data Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel diatas hasil uji F dapat dilihat pada Prob(*F statistic*). Hasil uji F adalah senilai 0,000000 lebih kecil dari 0,05 yang mengartikan bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Sales Growth*, dan Kepemilikan Konstitusional memiliki pengaruh terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode tahun 2017 – 2022.

Uji T

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/14/24 Time: 21:17
Sample: 2017 2022
Periods included: 6
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.856304	0.525269	1.630221	0.1075
PR	-0.060030	0.014518	-4.134968	0.0001
UP	-0.142441	0.159112	-0.895227	0.3737
SG	0.043062	0.024985	1.723525	0.0891
KI	0.521900	0.196755	2.652541	0.0098

(Sumber : Data Olahan Peneliti, 2024)

- Nilai *probability* Profitabilitas (PR) sebesar 0,0001 lebih kecil dari α 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas (PR) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (PP). Hasil uji t menunjukkan variabel Profitabilitas memperoleh nilai sig sebesar 0,0001 dengan nilai koefisien -0.060030, hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, artinya semakin tinggi tingkat Profitabilitas suatu perusahaan, maka meningkatkan potensi terjadinya penghindaran pajak di suatu perusahaan.
- Nilai *probability* Ukuran Perusahaan (UP) sebesar 0,3737 lebih besar dari α 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan (UP) tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (PP). Hasil uji t menunjukkan variabel Ukuran Perusahaan memperoleh nilai sig sebesar 0,3737 dengan nilai koefisien -0.142441, hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak, artinya semakin besar atau semakin kecil Ukuran Perusahaan suatu perusahaan, tidak akan mempengaruhi potensi terjadi penghindaran pajak.

- c. Nilai *probability Sales Growth* (SG) sebesar 0,0891 lebih besar dari α 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Sales Growth* (SG) tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (PP). Hasil uji t menunjukkan variabel *Sales Growth* memperoleh nilai sig sebesar 0,0891 dengan nilai koefisien 0,043062, hal ini menunjukkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak, artinya besar kecilnya *Sales Growth*, maka tidak akan mempengaruhi kadar Penghindaran Pajak di suatu perusahaan.
- d. Nilai *probability* Kepemilikan Institusional (KI) sebesar 0.0098 lebih kecil dari α 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (PP). Hasil uji t menunjukkan variabel Kepemilikan Konstitusional memperoleh nilai sig sebesar 0,0098 dengan nilai koefisien 0,521900, hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak, artinya besar kecilnya proporsi Kepemilikan Konstitusional, maka akan mempengaruhi kadar Penghindaran Pajak di suatu perusahaan.
- e. Berdasarkan tabel uji pengaruh variabel secara simultan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Sales Growth*, dan Kepemilikan Institusional secara bersama - sama berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Hasil uji F menunjukkan Nilai Prob (*F Statistics*) memperoleh nilai sig sebesar 0,038863 lebih rendah dari 0,05 (5%), hal ini menunjukkan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Sales Growth*, dan Kepemilikan Institusional secara bersama - sama berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji Regresi Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.856304	0.525269	1.630221	0.1075
PR	-0.060030	0.014518	-4.134968	0.0001
UP	-0.142441	0.159112	-0.895227	0.3737
SG	0.043062	0.024985	1.723525	0.0891
KI	0.521900	0.196755	2.652541	0.0098

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel pada diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk yaitu:

$$PP = 0,856304 - 0,060030 PR - 0,142441 UP + 0,043062 SG + 0,521900 KI + e$$

Interpretasi untuk persamaan regresi tersebut yakni:

1. Konstanta (α) sebesar 0,856304 memberikan penjelasan bahwa jika diasumsikan nilai variabel independen 0, maka besarnya tingkat Penghindaran Pajak sebesar 0,856304 satuan.
2. Untuk variabel Profitabilitas (PR), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,060030 dengan tanda negatif yang artinya jika setiap terjadinya peningkatan Profitabilitas sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka akan menurunkan Penghindaran Pajak sebesar 0,060030.
3. Untuk variabel Ukuran Perusahaan (UP), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,142441 dengan tanda negatif yang artinya jika setiap terjadinya peningkatan Ukuran Perusahaan sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka akan menurunkan Penghindaran Pajak sebesar 0,142441.
4. Untuk variabel *Sales Growth* (SG), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,043062 dengan tanda positif yang artinya jika setiap terjadinya peningkatan *Sales Growth* perusahaan sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka akan meningkatkan Penghindaran Pajak sebesar 0,043062.
5. Untuk variabel Kepemilikan Institusional (KI), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,521900 dengan tanda positif yang artinya jika setiap terjadinya peningkatan *Sales Growth* perusahaan sebesar 1

satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka akan meningkatkan Penghindaran Pajak sebesar 0,521900.

4. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.773936	Mean dependent var	0.234415
Adjusted R-squared	0.716623	S.D. dependent var	0.114252
S.E. of regression	0.060820	Akaike info criterion	-2.576707
Sum squared resid	0.262633	Schwarz criterion	-2.048970
Log likelihood	134.9518	Hannan-Quinn criter.	-2.363892
F-statistic	13.50387	Durbin-Watson stat	2.262805
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel diatas, Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi linier berganda ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R-squared*. Nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0,716623 yang artinya varibilitas variabel dependen dapat dijelaskan adalah sebesar 71,66% sedangkan sisanya sebesar 28,34% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa secara bersama sama variabel Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Sales Growth*, dan Kepemilikan Konstitusional hanya dapat menjelaskan variasi variabel Penghindaran Pajak sebesar 71,66%.

5. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan dalam variabel penelitian, dimana faktor – faktor yang mempengaruhi Penghindaran Pajak dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel, yakni Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Sales Growth*, dan Kepemilikan Institusional sedangkan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi Penghindaran Pajak seperti Intensitas Modal, *Transfer Pricing*, dan lain - lain.
2. Keterbatasan dalam pengumpulan data, dimana dalam proses pengumpulan data penelitian, peneliti kesulitan dalam pengumpulan laporan keuangan (*Annual Report*) karena beberapa perusahaan yang tidak lengkap dalam menerbitkan laporan keuangan.

6. Kesimpulan

1. Profitabilitas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.
3. *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.
4. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.
5. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Sales Growth*, dan Kepemilikan Konstitusional secara simultan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). *PENGARUH SALES GROWTH DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI*. 1–10.
- Ari Sri Rejeki Hidayah, & Benarda. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar di BEI Periode 2017- 2022. *JURNAL ILMIAH RESEARCH AND DEVELOPMENT STUDENT*, 2(1), 199–212. <https://doi.org/10.59024/jis.v2i1.625>
- Ayu Ida Dewinta Rosa, E. P. S. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap tax Avoidance*. 14, 1584–1613.
- Fauziah, F. (2019). *PENGARUH PROFITABILITAS , UKURAN PERUSAHAAN , DAN LEVERAGE*.
- Gazali, A., Karamoy, H., Gamaliel, H., Studi, P., Akuntansi, M., Ekonomi, F., & Sam, U. (2020). *Pengaruh Leverage , Kepemilikan Institusional dan Arus Kas Operasi Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019*. 11.
- Handayani, R. (2018). *Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015*. 10, 72–84.
- Harry Barli. (2016). *Analisis Pengaruh Return on Assets, Pertumbuhan Laba dan Leverage terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Industri Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Irawati, W., Akbar, Z., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 190–199. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2307>
- Koming, N., & Praditasari, A. (2017). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE , UKURAN PERUSAHAAN , LEVERAGE DAN PROFITABILITAS Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*. 19, 1229–1258.
- Luh, N., & Puspita, P. (2017). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN , LEVERAGE , PROFITABILITAS DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Uda*. 21, 830–859.
- Mahdiana, M. Q., Amin, M. N., & Akuntansi, P. S. (2020). *PENGARUH PROFITABILITAS , LEVERAGE , UKURAN PERUSAHAAN , DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX*. 0832, 127–138.
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., & Mary, H. (2022). *Pengaruh Capital Intensity , Karakteristik Perusahaan , Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur*. 6(2016), 677–689.
- Reinaldo, R., & Zirman, P. (2015). *PENGARUH LEVERAGE,UKURAN PERUSAHAAN,ROA,KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMPENSASI KERUGIAN FISKAL, DAN CSR TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFaktur SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN TERDAFTAR DI BEI 2013 - 2015*. 45–59.
- Rizka Maulita. (2019). *PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI, SUKU BUNGA, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP RETURN SAHAM PADA*.

Tri Basuki, A., Prawoto, N., Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, F., Lingkar Selatan, J., & Tirto, T. (2015). *Analisis Komposisi Pengeluaran Publik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Mendukung Good Governance Dalam Memasuki MEA (Studi Empiris Propinsi Di Indonesia Tahun 2010-2014)*. <http://fe.unp.ac.id/>

Wahyu Novita Triyanti, H. K. T. R. R. D. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Size, Leverage, Komite Audit, Komisaris Independen dan Umur Perusahaan terhadap Tax Avoidance*. 20(1), 113–120. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v20i1.850>

Wardana, M. J., & Wulandari, S. (2021). *Analisis Determinan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 14(2), 297–307.

Winda, N. A. (2021). *Pengaruh profitabilitas, kebijakan hutang, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan terhadap praktik penghindaran pajak*. III(2), 629–637.